

## PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V UPT SD NEGERI 066049 MEDAN HELVETIA

Boyan Sinaga<sup>1</sup>, Antonius Remigius Abi<sup>2</sup>, Frikson Jony Purba<sup>3</sup>, Ester Julinda Simarmata<sup>4</sup>, Dyan Wulan Sari HS<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

Email : [boyansinaga3174@gmail.com](mailto:boyansinaga3174@gmail.com)<sup>1</sup> , [antonius\\_remigius@ust.ac.id](mailto:antonius_remigius@ust.ac.id)<sup>2</sup>, [purbafrikson@gmail.com](mailto:purbafrikson@gmail.com)<sup>3</sup> , [ester\\_simarmata@ust.ac.id](mailto:ester_simarmata@ust.ac.id)<sup>4</sup> , [wulansdyan@gmail.com](mailto:wulansdyan@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check terhadap hasil belajar siswa kelas v pada mata pelajaran matematika kelas V UPT SD Negeri 066049 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Untuk memperoleh data pada penelitian ini menggunakan instrumen tes sebanyak 25 pertanyaan. Jumlah sampel penelitian sebanyak 22 siswa berdasarkan teknik sampling jenuh. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan (pretest) siswa memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 57,09 yang masuk dalam kategori kurang. Setelah diberikan perlakuan hasil dari (posttest) tersebut memiliki peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,63 dengan mencapai nilai kategori baik. Dapat dikatakan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa meningkat dibuktikan dengan hasil perhitungan pengujian hipotesis yang membandingkan nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,260$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,085$ . Karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $5,260 \geq 2,085$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Melalui uji-t tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran Kooperatif tipe Pair Check (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

**Kata Kunci:** *Pair Check, Matematika, Hasil Belajar Siswa.*

### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of implementing the cooperative learning model of the Pair Check type on the mathematics learning outcomes of fifth-grade students at UPT SD Negeri 066049 Medan Helvetia in the 2024/2025 academic year. The research employed an experimental method with a quantitative approach. The instrument used was a learning outcome test consisting of 25 questions. The sample consisted of 22 students selected using the saturated sampling technique. The results showed that the average pretest score before treatment was 57.09, categorized as low. After the implementation of the treatment, the average posttest score increased to 77.63, which falls under the good category. The t-test result showed that  $t_{count} = 5.260$  was greater than  $t_{table} = 2.085$ . Since  $t_{count} \geq t_{table}$  ( $5.260 \geq 2.085$ ), the alternative hypothesis ( $H_a$ ) was accepted and the null hypothesis ( $H_o$ ) was rejected. It can be concluded that the Pair Check cooperative learning model has a positive and significant effect on students' mathematics learning outcomes.

**Keywords:** *Pair Check, Mathematics, Student Learning Outcomes.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang berkompeten, berkarakter dan siap menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan serta memahami nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan peradaban yang maju dan berkelanjutan. Melalui pendidikan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang menjadi bekal dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan taraf hidup seseorang, tetapi juga berkontribusi dalam kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi emas bangsa, terutama dalam hal pembentukan karakter. Dalam proses pendidikan, peserta didik

tidak hanya diajak untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang esensial. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran sebagai landasan integritas, kebenaran sebagai pedoman berpikir dan bertindak, serta keadilan sebagai prinsip dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai sarana intelektualisasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan watak yang kuat dan berakar pada jati diri bangsa (Abi, 2017:89).

Hasil belajar adalah wujud dari pengembangan atau aktualisasi kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh seseorang. Hasil belajar merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan suatu proses pendidikan. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik telah memahami, menguasai, dan mampu menerapkan ilmu serta keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh pengembangan sikap, keterampilan, serta karakter yang membentuk individu yang siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Menurut Jenkins dan Unwin (Priansa, 2023:81) hasil belajar atau *learning outcome* merupakan pernyataan yang menggambarkan kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang telah mereka jalani.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Matematika merupakan alat yang berfungsi untuk membangun penalaran, pola pikir yang diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Reys (Syafdaningsih, 2020:6) berpendapat bahwa matematika adalah pola dan hubungan suatu jalan ataupun pola berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan untuk kehidupan sehari-hari serta hasil belajar siswa sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD.

Menurut hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2018:42) menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes PISA siswa Indonesia bergerak fluktuatif. Nilai rata-rata terendah diperoleh dalam PISA 2003 sebesar 360 poin, nilai rata-rata tertinggi dicapai pada PISA 2006 sebesar 391 poin dan pada PISA 2018 siswa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 379 poin. Hasil ini menjadi tamparan bagi bangsa Indonesia karena poin di tahun 2018 menurun dibandingkan poin tahun 2006. Sementara itu, OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) dalam laman Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2018:50) menyatakan bahwa di bidang matematika sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika.

Lie (Purmono, dkk 2022:27), mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak jenis, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* (pasangan mengecek). Menurut Huda (2017:211) model *Pair Check* merupakan model pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian.

Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, siswa dituntut untuk saling berbagi atau bekerja sama berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Penerapan model pembelajaran tipe *Pair Check* dimulai dari membentuk tim berpasangan yang terdiri dari dua orang kemudian kedua orang tersebut akan membagi peran, salah satunya berperan

sebagai penyaji (mengerjakan soal) sedangkan seorang lagi berperan sebagai *coach* (pelatih) yang bertugas untuk membimbing dan mengecek kebenaran jawaban dari penyaji (Agen, 2024:55).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 066049 Helvetia yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan pengelompokan besar, tidak melakukan pembagian ke kelompok-kelompok kecil dan proses pembelajaran ini lebih banyak berfokus pada penjelasan secara teori sehingga siswa tidak banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan pengelompokan besar diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, IPAS dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa pada proses pembelajaran guru sering melaksanakan atau menerapkan model pembelajaran secara berkelompok. Akan tetapi pengelompokan yang dilakukan ialah pengelompokan besar tidak dalam pengelompokan kecil dan model belajar dengan berkelompok ini lebih sering diterapkan dalam mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia. Pada proses pembelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia, belajar dalam kelompok ini dilakukan satu kali pertemuan dalam satu minggu, artinya saat proses pembelajaran belajar dalam kelompok tidak sering dilakukan hanya beberapa kali diterapkan dalam satu minggu. Serta pembagian tugas atau peran belajar siswa pada saat pembelajaran itu semua siswa dapat menyampaikan pendapat atau menjawabnya, tidak ada pembagian tugas atau peran secara khusus kepada siswa.

Selain itu, guru juga mengatakan bahwa nilai hasil belajar matematika siswa masih rendah hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi nilai matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 066049 Helvetia.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Akhir Matematika Semester Ganjil Kelas V**

No	Kelas	KKTP	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	V	80	< 80	16 Siswa	Tidak Tuntas
2	V	80	> 80	6 Siswa	Tuntas
		Jumlah		22 Siswa	

*Sumber: Daftar nilai Guru kelas V*

Berdasarkan data rekapitulasi nilai akhir matematika semester ganjil siswa kelas V UPT SD Negeri 066049 Helvetia, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong tidak tuntas sebanyak 16 siswa atau sebesar 72,72% dan siswa yang tergolong tuntas sebanyak 6 siswa atau 27,27%.

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi dan data yang disajikan sebelumnya, untuk memperbaiki hasil belajar siswa perlu upaya mencari inovasi pembelajaran yang cocok serta berpusat pada siswa. Perlunya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan persoalan matematika. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiani (2021:282) yang berjudul Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan dalam persentase nilai 70 menjadi 91 melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SD Negeri 066049 Medan Helvetia".

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Belajar

Dalam kehidupan manusia, proses belajar memegang peranan yang sangat penting. Melalui belajar, siswa dapat mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Morgan (Djamaluddin, 2019:7) bahwa belajar adalah suatu proses yang mengubah perilaku seseorang secara relatif, melalui pengalaman dan pembelajaran yang telah dialami. Belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, yang mengarah pada perubahan perilaku seseorang secara relatif permanen. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari berbagai pengalaman serta proses pembelajaran yang telah dilalui, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui proses ini, individu memperoleh pemahaman, keterampilan, sikap, atau pengetahuan baru yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Gagne (Hapudin, 2021:3) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kemampuan individu yang terjadi akibat proses pembelajaran yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai hasil dari pertumbuhan yang alami. Perubahan ini tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan biologis yang bersifat alami, melainkan merupakan hasil dari pengalaman, latihan, serta interaksi individu dengan lingkungannya yang mendorong terjadinya perkembangan intelektual, emosional, maupun keterampilan.

Slameto (Purba, dkk 2024:255) menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh. Perubahan ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, pemahaman, dan kebiasaan baru yang tercermin dalam tindakan nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga keterampilan, sikap, kebiasaan dan kecakapan.

### 2. Ciri-Ciri Belajar

Dalam dunia pendidikan, ciri-ciri belajar membantu kita membedakan antara perubahan yang bersifat alami dan perubahan yang merupakan hasil dari pengalaman serta usaha yang disengaja. Oleh karena itu, uraian berikut akan membahas ciri-ciri dari proses belajar.

Menurut Purwanto (Priansa, 2023:55) terdapat beberapa ciri-ciri dari proses belajar, yaitu: a) Belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku yang tidak hanya mengarah pada perbaikan, tetapi juga memiliki kemungkinan menuju ke arah yang kurang baik. b) Proses belajar melibatkan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Oleh karena itu, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan, seperti perkembangan yang dialami seorang bayi, tidak termasuk dalam kategori belajar. c) Agar suatu perubahan dapat disebut sebagai proses belajar, perubahan tersebut haruslah relatif mantap. Meskipun sulit untuk menentukan dengan tepat kapan perubahan itu terjadi, sebaiknya perubahan tersebut merupakan hasil dari periode yang berlangsung selama sehari-hari, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun. d) Perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses belajar berkaitan dengan berbagai aspek kepribadian, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Ini mencakup perubahan dalam pengertian, kemampuan dalam memecahkan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta sikap.

Wahab (2021:64), menguraikan beberapa ciri-ciri belajar, antara lain: a) Belajar

ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku. b) Perubahan tingkah laku yang terjadi bersifat relatif permanen, yang berarti perubahan tersebut akan tetap ada selama jangka waktu tertentu dan tidak akan hilang. c) Perubahan perilaku yang terjadi selama proses belajar tidak selalu terlihat secara langsung, karena perubahan tersebut memiliki sifat yang belum terwujud secara nyata. d) Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. e) Pengalaman atau latihan tersebut dapat memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang telah dipelajari.

Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019:11), menggambarkan beberapa ciri-ciri belajar, yakni: a) Terjadi perubahan dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. b) Perubahan perilaku umumnya permanen. c) Proses belajar membutuhkan waktu yang lama. d) Proses belajar terjadi karena interaksi lingkungannya

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses belajar memiliki ciri-ciri seperti perubahan tingkah laku yang permanen, melalui pengalaman belajar siswa dan berkaitan dengan aspek kepribadian. Belajar juga dilakukan dengan sadar, bentuk pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Wahab (2021:37), menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu:

#### **A. Faktor Internal**

##### **1. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses pembelajaran berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera.

##### **2. Faktor Psikologis**

Faktor utama yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

#### **B. Faktor Eksternal**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dari faktor eksternal digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

##### **1. Lingkungan Sosial**

Contoh lingkungan sosial dalam hal ini ialah sekolah, guru, teman teman sekelas, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga yang dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.

##### **2. Lingkungan non-sosial**

Lingkungan non-sosial yang dimaksud antara lain, yaitu:

a. Lingkungan alami, seperti udara yang segar, suhu yang nyaman, pencahayaan yang cukup, serta suasana yang sejuk dan tenang, dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan tidak mendukung, maka proses belajar siswa bisa terhambat.

b. Faktor instrumental mencakup berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang terbagi menjadi dua jenis. Pertama, aspek fisik (hardware), seperti gedung sekolah, alat belajar, fasilitas pendidikan dan lapangan olahraga. kedua, aspek nonfisik (software), seperti kurikulum, peraturan sekolah, buku panduan, dan silabus.

c. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tahap

perkembangan mereka, begitu pula dengan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, agar dapat berkontribusi secara positif terhadap proses belajar siswa, seorang guru harus memahami materi ajar serta menguasai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Priansa (2023:83), menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1. Faktor Internal**, berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik, antara lain: a) Jasmaniah, faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya. b) Psikologis, berupa perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik. c) kelelahan, kelelahan jasmani ataupun rohani akan berpengaruh buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.
- 2. Faktor Eksternal**, yaitu unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarga di rumah, keadaan sekolah dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Harefa dkk (2024:27), ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu: faktor intern mencakup aspek dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern ialah aspek yang berasal dari luar individu. Faktor internal mencakup berbagai aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi fisik, motivasi, minat, bakat, serta kemampuan kognitif yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal meliputi segala sesuatu yang datang dari luar individu, seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, metode pengajaran, serta kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik, psikologis, motivasi, minat, serta kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat) serta lingkungan non-sosial (sarana prasarana, kondisi lingkungan belajar dan metode pengajaran guru).

### 3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran setelah melalui proses belajar. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan mengenai pengertian hasil belajar yang meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang mencerminkan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Menurut Sartika dkk (2022:165), bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang di dapat siswa setelah mengikuti pembelajaran dan telah memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Hasil belajar ialah pencapaian yang menunjukkan kemampuan yang telah diperoleh oleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan sejauh mana mereka telah berhasil memenuhi tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, hasil belajar menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta perkembangan kompetensi siswa secara keseluruhan.

Menurut HS (2022:43), menyatakan Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga

ranah utama, yaitu kognitif (seperti menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi), afektif (seperti menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, dan membentuk karakter), serta psikomotorik (seperti persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, kebiasaan, hingga gerakan yang kompleks dan kreatif). Capaian hasil belajar tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.

Sementara itu Artama dkk (2023:17), menyatakan bahwa hasil belajar ialah kompetensi siswa yang di dapat setelah melaksanakan proses pembelajaran dan hasil belajar ini selalu berhubungan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh, aspek afektif mencakup sikap, nilai, dan minat yang berkembang, sedangkan aspek psikomotorik mencakup keterampilan praktis yang dapat diterapkan oleh siswa. Oleh karena itu, hasil belajar mencerminkan kemajuan yang seimbang dalam ketiga dimensi tersebut, yang menjadi dasar untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Tidak hanya sebatas pemahaman akademik, tetapi juga kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

#### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Damayanti (2022:104), bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: a) Faktor Internal, seperti aspek fisiologis (jasmani) meliputi penglihatan, pendengaran dan psikologis (rohani) meliputi kesadaran. Aspek fisiologis mencakup kondisi tubuh siswa, seperti penglihatan dan pendengaran, yang berperan dalam kemampuan mereka untuk menyerap informasi dengan baik. Sementara itu, aspek psikologis berkaitan dengan keadaan mental dan emosional siswa, seperti kesadaran diri, konsentrasi, serta kestabilan emosional yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. b) Faktor Eksternal, yaitu kondisi lingkungan siswa seperti aspek sosial, yakni keluarga, guru dan teman. Aspek non-sosial seperti kondisi gedung dan tata letak tempat belajar siswa

Wahyuningsih (Sartika, 2022:166) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah: a) Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti intelegensi, minat dan motivasi serta faktor cara belajar siswa. intelegensi (kemampuan berpikir dan memahami materi), minat (ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari), dan motivasi (dorongan untuk mencapai tujuan belajar). Selain itu, faktor ini juga mencakup cara belajar yang diterapkan oleh siswa, yang mencakup strategi dan pendekatan pribadi dalam menyerap informasi. b) Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal ini meliputi keluarga, yang memberikan dukungan moral, fasilitas belajar, serta pengaruh dalam membentuk sikap siswa terhadap pendidikan. Selain itu, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting, termasuk kualitas pengajaran dari guru, suasana kelas, dan fasilitas yang tersedia yang mendukung proses belajar siswa.

Selain itu, Wirda dkk (2020:11) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yakni: a) Faktor ukuran rombongan belajar atau jumlah siswa. Dalam kelas yang lebih kecil, guru dapat memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap siswa, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Sebaliknya, kelas yang terlalu besar dapat menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan kelas dan kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. b) Faktor kepemimpinan Instruksional seperti pengembangan kurikulum dan model pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kepemimpinan yang baik juga memastikan bahwa guru memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengajaran.

#### **4. Pengertian Model Pembelajaran**

Soekamto (Shoimin, 2019:23) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka yang menunjukkan cara sistematis mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model

pembelajaran membantu perancang dan pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar mereka. Model ini memberikan panduan yang jelas bagi para perancang kurikulum dan pengajar dalam merencanakan, menyusun, serta melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pengajaran menjadi lebih terstruktur, efektif, dan terarah, memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mencapai kompetensi yang diinginkan.

Menurut Kurniasih & Sani (2016:18), bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur sistematis yang mengorganisir pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Ini juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai pendekatan atau strategi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang mencakup berbagai langkah, metode, dan teknik yang digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, pengajar dapat merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang lebih terarah, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sementara itu, Tyasmaning (2022:6) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran, yang dilakukan oleh seorang guru. Model pembelajaran mencakup langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur dalam menyampaikan materi pelajaran, serta metode dan strategi yang digunakan untuk memastikan siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan baik. Dalam hal ini, guru berperan aktif dalam merencanakan, mengelola, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang menyeluruh, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

## 5. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Salamun dkk (2023:27), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model yang melibatkan kerja sama siswa dalam kelompok dan saling bersinergi untuk mencapai hasil pembelajaran yang produktif. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya berperan aktif dalam memahami materi, tetapi juga berinteraksi dan membantu teman-temannya untuk saling memahami konsep-konsep yang diajarkan. Melalui kerja sama yang terjalin dalam kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan tanggung jawab, serta memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

Slavin (2016:4), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari mata pelajaran. Model pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dan mereka saling berbagi pengetahuan serta solusi terhadap masalah yang dihadapi. Pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya interaksi yang positif antar siswa, meningkatkan pemahaman bersama, serta membangun keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Agus (Simamora, 2024:3) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah konsep yang luas meliputi semua jenis kelompok termasuk kelompok yang lebih diarahkan oleh pendidik. Dalam model kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, dengan peran pendidik yang tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses kolaborasi antar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperdalam pemahaman melalui interaksi yang terstruktur.

## 6. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

Mukrima (2023:115), berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* adalah pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, menuntut kemandirian siswa dalam berpikir kritis dan kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan secara efektif. Siswa tidak hanya saling membantu untuk memahami materi, tetapi juga diajak untuk secara aktif memeriksa dan mendiskusikan jawaban mereka dengan pasangan mereka. Pendekatan ini membantu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Muhammadiyah dkk (2023:40), menyatakan bahwa model Pair Check adalah cara penyampaian materi ajar dengan membentuk kelompok dalam sebangku, dimana diantara mereka saling mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Serta siswa saling berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan kepada pasangan mereka dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, mengasah keterampilan komunikasi, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Tyasmaning (2022:23), menyatakan bahwa model Pair Check ialah pembelajaran berkelompok sebangku, salah seorang bertugas menyajikan pertanyaan dan temannya mengerjakan soal. Dalam hal ini, salah seorang siswa bertugas untuk menyajikan pertanyaan kepada temannya, sementara teman yang lain mengerjakan soal atau memberikan jawaban. Setelah itu, siswa yang mengerjakan soal dapat memeriksa jawaban dan mendiskusikan hasilnya bersama pasangan mereka. Pendekatan ini mendorong kolaborasi aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

## 7. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check*

Adapun langkah-langkah penerapan mode pembelajaran kooperatif tipe Pair Check. Herdian (Shoimin, 2019:119) berpendapat bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check, terdapat langkah-langkah yang perlu untuk diikuti, yaitu: a) Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang. b) Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan Partner B pada kedua pasangan. c) Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap). d) Berikutnya, berikan kesempatan pada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberikan motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1. e) Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal. f) Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka. g) Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (reward). Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan. h) Langkah nomor 4, 5 dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Kurniasih dan Sani (2016:111), berpendapat terkait langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check, yaitu: a) Guru menjelaskan konsep pembelajaran. b) Siswa dibagi beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada dua pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim ada yang menjadi pelatih dan ada yang partner. c) Guru membagikan soal kepada si partner. d) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi point. e) Bertukar peran. Si pelatih menjadi partner dan si partner menjadi pelatih. f) Guru membagikan soal kepada si partner. g) Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya, setiap soal yang benar memberi kupon. h) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. i) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya. j) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah.

Muhammadiyah (2023:46), menyatakan beberapa tahapan dalam penerapan model kooperatif tipe Pair Check, yaitu: a) Siswa dibagi kedalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang siswa. Dalam satu tim ada 2 pasangan yang memiliki peran sebagai partner dan pelatih. b) Guru memberikan soal kepada partner. c) Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawaban partner dan memberikan kupon jika jawaban benar. d) Kedua siswa bertukar peran dan melakukan tugas yang sama. e) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain. f) Guru membimbing arahan atas jawaban dari tiap soal. g) Setiap tim mengecek jawabannya kembali. h) Tim yang paling banyak mendapatkan kupon diberi hadiah

Berdasarkan penjabaran langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check tersebut, peneliti memilih mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kuriniasih dan Sani (2016:111) bahwa dalam langkah-langkahnya lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial siswa SD. Kurniasih dan Sani juga membuat struktur pelaksanaan dengan jelas

dan sistematis serta diadakannya.

## 8. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

Shoimin (2019:121), menyebutkan bahwa beberapa kelebihan model pembelajaran tipe *Pair Check*, antara lain: a) Melatih siswa bersabar untuk berpikir b) Melatih siswa untuk berani menyampaikan dan menerima motivasi dari rekannya. c) Melatih siswa memiliki sikap terbuka menerima masukan dari pasangannya. d) Memberikan siswa peluang untuk membimbing pasangannya. e) Melatih siswa untuk mampu bertanya atau meminta bantuan kepada pasangannya. f) Memberikan peluang kepada siswa untuk menawarkan bantuan. g) Melatih siswa untuk menciptakan ketertiban kelas. g) Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya. h) Menciptakan kerjasama yang baik. i) Melatih dalam berkomunikasi.

Menurut Huda (2017:212), bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* antara lain: a) Kerjasama sesama siswa meningkat. b) Peer tutoring. c) Meningkatnya pemahaman atas konsep atau proses pembelajaran. d) Melatih komunikasi yang baik dengan teman atau pasangan. Mukrima (2023:116), menyebutkan ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, yaitu: a) Dipandu melalui bantuan rekan. b) Menimbulkan kerjasama yang baik. c) Meningkatkan pemahaman konsep siswa. d) Melatih komunikasi siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* memiliki sejumlah kelebihan, antara lain meningkatkan kerja sama antar siswa, melatih keterampilan komunikasi, serta mendorong keberanian dan sikap terbuka dalam berdiskusi. Model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membimbing melalui pendekatan peer tutoring, membantu meningkatkan pemahaman konsep, menciptakan ketertiban kelas, serta membiasakan siswa untuk meminta dan menawarkan bantuan. Dengan adanya interaksi intensif antar pasangan, siswa belajar membangun motivasi, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses belajar mengajar, seperti meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar siswa, namun dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa kekurangan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih seimbang, penting juga untuk meninjau berbagai keterbatasan atau kelemahan yang mungkin muncul saat model ini diterapkan di dalam kelas."

Shoimin (2019:121), menyebutkan beberapa kekurangan dari model ini ialah: a) Membutuhkan waktu yang lama. b) Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya. Huda (2017:212), menyampaikan beberapa kekurangan dari model ini ialah: a) Membutuhkan waktu yang memadai. b) Kesiapan antar siswa sebagai partner dan pelatih serta memahami soal dengan baik. Sedangkan Mukrima (2023:116), menyebutkan kekurangan dari model ini ialah: a) Memerlukan banyak waktu. b) Memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi.

Berdasarkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utamanya adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan model pembelajaran lainnya. Selain itu, model ini menuntut kesiapan dan keterampilan siswa, baik dalam memahami materi maupun dalam membimbing pasangannya. Dibutuhkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi serta kemampuan untuk berperan sebagai partner belajar yang efektif agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

## 9. Pengertian Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fahrurrozi dan Hamdi (2017:3), menyatakan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang sistematis pola hubungan dan pola berpikir serta matematik berguna untuk membantu dalam memahami, menguasai permasalahan sosial. Matematika cabang ilmu yang bersifat sistematis, yang mempelajari pola hubungan antar konsep dan pola berpikir yang logis. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada angka dan rumus, tetapi juga membantu individu dalam memahami dan menganalisis berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, termasuk masalah sosial.

Simarmata (2017:357), menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung dan mengukur dengan menggunakan rumus

matematika dan turunannya. Melalui pembelajaran matematika, seseorang dapat melatih kemampuan logika, berpikir sistematis, dan memecahkan masalah secara terstruktur. Selain itu, matematika juga menjadi dasar bagi berbagai ilmu lain, seperti fisika, ekonomi, teknik, dan teknologi, sehingga perannya sangat vital dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Atun dan Rosmala (2018:30), menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mempelajari proses berpikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Matematika, ilmu yang fokus pada proses berpikir secara rasional dan logis untuk memperoleh konsep-konsep yang jelas dan terstruktur. Dalam matematika, pemikiran yang sistematis digunakan untuk menyusun dan mengembangkan ide-ide, serta memecahkan masalah dengan cara yang terorganisir. Ilmu ini melatih individu untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti dan argumen yang rasional.

## 10. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sistematis terhadap permasalahan penelitian yang sampai terbukti melalui data yang terkumpul berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir dan penelitian yang relevan maka hipotesis penelitian tindakan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 066049 Helvetia

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 066049 Helvetia.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2018:8), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif, dan analisis data bersifat statistik.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Menurut Arikunto (2013:124), desain ini melibatkan satu kelompok yang dikenai perlakuan (treatment) dan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan tersebut untuk mengetahui pengaruhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V. Oleh karena itu, dilakukan pretest sebelum perlakuan, kemudian posttest setelah perlakuan, dan hasilnya dianalisis untuk melihat perbedaan yang signifikan.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Vb UPT SD Negeri 066049 Helvetia berjumlah 22 siswa.

#### b. Sampel

Sampel yang dijadikan peneliti adalah siswa kelas Vb UPT SD Negeri 066049 Helvetia yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 9 perempuan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti memakai 2 cara dalam teknik pengambilan data yaitu tes dan angket.

#### 4. Uji Instrumen Penelitian

##### a. Uji Validitas

Sugiyono (2023:175) menyatakan bahwa validitas adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Instrumen yang berbentuk tes, pengajuan validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

##### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah keputusan instrumen atau reabilitas dalam mengevaluasi apa yang sedang dievaluasi akan mendapatkan hasil yang relatif sama setiap kali menggunakan perangkat evaluasi. Uji reliabilitas dilakukan secara eksternal dan internal.

Koefisien Alpha Crombach merupakan statistik yang paling umum digunakan untuk menguji reliabilitas suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas memadai jika koefisien Alpa Crombach lebih besar atau sama 0,70. Reliabilitas terhitung dengan menggunakan rumus Alpha Crombatch.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menguji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t guna mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check terhadap hasil belajar matematika siswa. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26.0.

#### 6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil pretest dan posttest siswa, kemudian data tersebut diolah menggunakan program SPSS versi 26.0. Proses pengolahan mencakup perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, serta pengujian normalitas dan uji-t untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap hasil belajar siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V. Berdasarkan hasil pretest sebelum perlakuan, diperoleh rata-rata nilai sebesar 57,09 yang termasuk dalam kategori kurang. Setelah penerapan model *Pair Check*, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 77,63 dalam kategori baik. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung = 5,260 lebih besar dari ttabel = 2,085, yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika siswa. Model ini terbukti mendorong keaktifan, kerja sama, serta pemahaman konsep yang lebih baik di antara siswa.

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar mengukur variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 26.0. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal dan angket dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

##### 2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas menggunakan *SPSS versi 26.0* dan dapat

dilihat pada tabel *Item-Total Statistics* kolom *Cronbach's Alpha based on standardized items*. Hasil perhitungan diperoleh indeks reliabilitas instrumen sebesar 0,843. Maka, dapat disimpulkan dari indeks reliabilitas tersebut bahwa instrumen yg digunakan reliabel karena memiliki indeks reliabilitas sangat baik.

### 3. Uji Normalitas

Hasil pengujian uji normalitas *Pretest* dan *Posttest* dilakukan dengan SPSS Versi 26.0

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre	.127	22	.200*	.946	22	.263
post	.128	22	.200*	.954	22	.372

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil pengujian uji normalitas Angket dilakukan dengan SPSS Versi 26.0

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angket	.182	22	.055	.918	22	.070

a. Lilliefors Significance Correction

Berikut akan disajikan tabel dari hasil pengujian hipotesis dengan berbantuan program *SPSS versi 26* sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	40.525	7.213		5.619	.000
	model pembelajaran kooperatif tipe pair check	.650	.124	.762	5.260	.000

a. Dependent Variable: hasil belajar

Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 066049 Medan Helvetia, Kecamatan Medan Helvetia, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan soal tes dan angket sebagai alat pengumpulan data dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 22 siswa. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe pair check Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Materi Data di Kelas V UPT SD Negeri 066049 Medan Helvetia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Pair Check terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di UPT SD Negeri 066049 Medan Helvetia. Proses penelitian dimulai dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian, yang terdiri dari soal tes dan angket. Dari 40 butir soal tes yang diuji validitasnya, 25 soal dinyatakan valid dan layak digunakan. Demikian pula, dari 40 pernyataan angket, 25 pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 menunjukkan bahwa soal memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,905, dan angket sebesar 0,843. Keduanya masuk dalam kategori sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel.

Hasil pretest siswa sebelum perlakuan menunjukkan nilai rata-rata 57,09, yang berarti masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dikategorikan kurang. Namun, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model Pair Check hasil posttest menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 77,63 yang dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa. 54,55% menunjukkan siswa memperoleh nilai di atas KKTP, sedangkan 45,45% masih berada di bawah KKTP.

Angket yang diberikan untuk mengukur respons siswa terhadap model pembelajaran menunjukkan rata-rata nilai 76,5 yang dikategorikan baik dan menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model Pair Check. Uji normalitas angket menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,372 (lebih besar

dari 0,05).

Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa model pembelajaran Pair Check memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dan thitung sebesar 5,260 lebih besar dari ttabel 1,717, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Model pembelajaran ini terbukti memiliki beberapa kelebihan, seperti mempengaruhi hasil belajar siswa serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang lebih bagi siswa untuk menyampaikan pendapat kepada pasangannya. Namun, terdapat juga kekurangannya yaitu beberapa siswa kurang fokus dan berdiskusi di luar topik, serta masih membutuhkan bimbingan langsung dari guru atau peneliti. Hal ini diatasi dengan pengawasan aktif dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Pair Check terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa. Model ini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian kompetensi belajar di kelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pelajaran Matematika dengan Materi Data Tahun Pembelajaran 2024/2025, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini, maka peneliti menyebarkan angket. Hasil atau nilai dari angket yang diberikan kepada siswa dengan rata-rata 76,5 dikategorikan baik.
2. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan soal *pretest* dan *posttest*. Hasil perhitungan uji-t sebesar 5,260 dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $5,260 \geq 1,717$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 20,54%. Maka dengan demikian  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2017). Paradigma membangun generasi emas Indonesia tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90
- Arikunto. 2019, *Prosedur Penelitian*, Edisi kelimabelas. Jakarta :PT Rineka Cipta
- Asikin, I., Zainal, Z., & Halik, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri 32 Parepare. *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3), 328-341.
- Agen, I., Telaumbanua, M., & Telaumbanua, Y. N. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Pair Check Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMP Negeri 2 Sawo*. 8(1), 52–63
- Artama, dkk. 2023, *Evaluasi Hasil belajar*, Edisi Pertama. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital
- Atun dan Rosmala. 2018, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, Edisi Pertama. Jakarta: PT Bmi Aksara
- Buana, T., & Frima, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Srimulyo. *Linggau Journal Science Education*, 3(1), 42-53.
- Bungin. 2018, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi ke-7. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group

- Damayanti, A. (2022, June). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 99-108).
- Djamaluddin dan Wardana. 2019, *Belajar dan Pembelajaran*, Edisi Pertama. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center
- Fahrurrozi dan Hamdi. 2017, *Metode Pembelajaran Matematika*, Edisi Pertama. Lombok Timur: Universitas Hamzawadi Press.
- Hapudin. 2021, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Harefa, dkk. 2024, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Edisi Pertama. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Huda. 2017, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- HS, D. W. S., & Marianus, S. M. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Scientific Approach Dan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 067954 MEDAN. *Jurnal Binagogik*, 9(2).
- Julita, N., Rosalina, E., & Hajani, T. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Di Sd Negeri 67 Lubuklinggau. *LJESE: Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(3), 130.
- Kurniasih dan Sani. 2016, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, Edisi Keempat. Surabaya: Kata Pena
- Muhammadiyah, dkk. 2023, *Model Pembelajaran*, Edisi Pertama. Bogor: Azkiya Publishing.
- Mukrima. 2023, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Siliwangi
- Nuryami, dkk. 2024, *Metodologi Penelitian*, Edisi Pertama. Jawa Barat: CV Adanu Abimata
- Priansa. 2023, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, Edisi pertama. Bandung: CV Pustaka Setia
- Prihantini. 2021, *Strategi Pembelajaran SD*, Edisi Pertama. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Purba, F. J., Purba, J. P., Nababan, J. D., & Sianturi, B. P. (2024). Penggunaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Curere*, 8(1), 254-257.
- Purmono, dkk. 2022, *Pengantar Model Pembelajaran*, Edisi Pertama. Lombok: YAYASAN HAMJAH DIHA.
- Redasi, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 453-458.
- Salamun, dkk. 2023, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Edisi Pertama. Lampung Yayasan Kita Menulis.
- Sartika, dkk. 2022, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, Edisi Pertama. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Shoimin. 2019, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Edisi 2019. Depok: AR-RUZZ MEDIA
- Simamora, dkk. 2024, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Edisi Pertama. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
- Simarmata, E. J. (2017). Upaya Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual (Ctl) Di Kelas V Sdn 060959 Belawan. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 7(3), 357-365.
- Slavin. 2016, *Cooperative Learning*, Edisi ke-15. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sriyanto. 2017, *Mengobarkan Api Matematika*, Edisi Pertama. Jawa Barat: CV Jejak
- Sugiyono. 2023, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Edisi Pertama. Bandung: Alfabeta
- Sulistiawati, N. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check

- untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 145-151.
- Syafdaningsih, dkk. 2020. *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, Edisi pertama. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Tyasmaning. 2022, *Model dan Metode Pembelajaran*, Malang: Institut Agama Islam Suman Kalijogo Malang
- Wahab dan Rosnawati. 2021, *Teori-Teori belajar dan Pembelajaran*, Edisi Pertama. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata
- Widiani, N. L. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 278-284.
- Wirda, dkk. 2020, *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*, Edisi Pertama. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *ducational Innovation*, .2(1), 8-18.